About the Journal

Journal title	: **Syiah Kuala Psychology Journal**
Subject	: Psychology
Language	: English
ISSN	: 3030-976X *(online)*
Frequency	: 2 issues per year (April and October)
DOI	: Prefix 10.24815/skpj by Crossref
Acreditation	: SINTA 4 (2023-2028)
Editor-in-chief	: Rini Liana Dewi, M.Psi., Psikolog.
Publisher	: Prodi Psikologi USK
Citation Analysis	: Garuda, BASE, Google Scholar, Dimension,
OAI	: https://publication.usk.ac.id/index.php/skpj/oai

Syiah Kuala Psychology Journal (SKPJ) is an online academic journal and interested in empirical studies in psychological area.

SKPJ is a peer-reviewed journal. Every published article will go through a peer-review process by experts who have experience in managing journals and publishing articles in prestigious journals. Every published article has met the requirements set by the SKPJ Editorial Board.

SKPJ accepts and publishes psychology student research articles which are published twice a year in April and October.

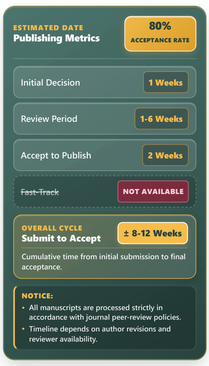
Syiah Kuala Psychology Journal (SKPJ) with **Nationally Accredited Journal by the Ministry of Research, Technology, and Higher Education of the Republic of Indonesia (2023-2028) Decree 286/DST/C3/HM.01.00/2026.**

APC 2027

2026-10-28

Penyesuaian biaya terbitan Tahun 2027

READ MORE



New User
Login
Username
Password
Remember me
Login
Reset Password
Editorial
Peer Review
Focus and Scope
APC
Template

Visitor
00001683
Visitors See more
ID 1,528 BR 3 NZ 2
US 65 GB 3 AM 2
SG 16 MY 2 BD 2
CN 6 TR 2 FI 2
IN 5 CA 2 KH 2
Pageviews: 5,094
FLAG counter

Reference Tools

==========

CURRENT ISSUE

Vol. 4 No. 2 (2026): Edisi Oktober 2026

PUBLISHED: 2026-10-06

Articles

Prevalensi Kesehatan Mental Pasca 20 Tahun Tsunami Aceh Pada Penyintas Dengan Paparan Terparah
DOI: https://doi.org/10.24815/skpj.v4i2.1174
Dini Nurhasanah, Zaujatul Amna 1-14
PDF

Hubungan Self-Compassion Dengan Life Satisfaction Remaja Santri Tingkat Aliyah Pesantren Modern Kabupaten Gayo Lues
DOI: https://doi.org/10.24815/skpj.v4i2.1656
Rona Diwanti, Rini Liana Dewi, Dahlia, Afriani 39-51
PDF

Orientasi Masa Depan Dan Pengambilan Keputusan Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir
DOI: https://doi.org/10.24815/skpj.v4i2.3609
Lilis Rinamita, Sri Muliati Abdullah 15-25
PDF

Kebermaknaan Kerja Sebagai Prediktor Keterikatan Kerja Pada Bintara Polri: Studi Pada Kepolisian Resor
DOI: https://doi.org/10.24815/skpj.v4i2.992
Annisa salsa Nabila, Eka Dian Aprilia 64-78
PDF

Hubungan Antara Self-Acceptance Dengan Social Comparison Pada Mahasiswa Pengguna Instagram
DOI: https://doi.org/10.24815/skpj.v4i2.1213
Siska elvitasari, Rezki Fauzi 52-63
PDF

Dinamika Self-Esteem Pada Penyandang Disabilitas Fisik Yang Bekerja Secara Profesional: Studi Kualitatif
DOI: https://doi.org/10.24815/skpj.v4i2.3367
Marvellyn Nathania Lamaliwa, Diana Permata Sari 26-38
PDF

VIEW ALL ISSUES

Indexed In

GARUDA sinta 4 Google Scholar BASE Dimensions copernicus

EDITORIAL OFFICE

eISSN 3030-976X *(Online)*

Syiah Kuala Psychology Journal (SKPJ)

Prodi Psikologi, Universitas Syiah Kuala, Jl. Tgk. Tanoh Abee, Darussalam Banda Aceh, Banda Aceh, Provinsi Aceh, 23111

Editorial Team

Editor In Chief

- Rini Liana Dewi, (Sinta ID : 6905339) Prodi Psikologi, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Board of Editors

- Rezki Fauzi, Program Studi Psikologi Universitas Syiah Kuala.
- Putri Puspita, Program Studi Psikologi Universitas Syiah Kuala.
- Mirza, Program Studi Psikologi Universitas Syiah Kuala.
- Haiyun Nisa, Program Studi Psikologi Universitas Syiah Kuala

Board of Administration

- Agamna Rahmat, Universitas Syiah Kuala, Indonesia
- Muhammad Buchori Ibrahim, Prodi Psikologi, Universitas Syiah Kuala, Indonesia
- Cut Aya Riadhah, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

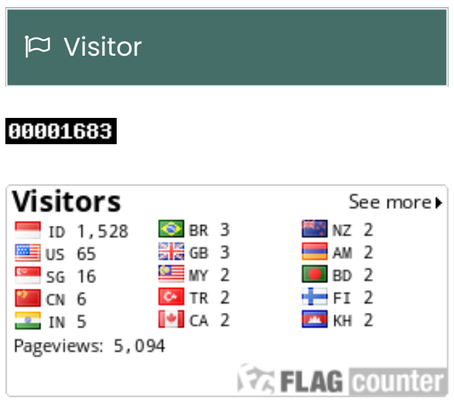
ESTIMATED DATE
Publishing Metrics
80% ACCEPTANCE RATE

Initial Decision 1 Weeks
Review Period 1-6 Weeks
Accept to Publish 2 Weeks
~~Fast-Track~~ NOT AVAILABLE

OVERALL CYCLE
Submit to Accept ± 8-12 Weeks
Cumulative time from initial submission to final acceptance.

NOTICE:
- All manuscripts are processed strictly in accordance with journal peer-review policies.
- Timeline depends on author revisions and reviewer availability.

New User
Login
Username
Password
Remember me
Login
Reset Password
Editorial
Peer Review
Focus and Scope
APC
Template
Visitor



Reference Tools

==========

EDITORIAL OFFICE

eISSN 3030-976X *(Online)*

Syiah Kuala Psychology Journal (SKPJ)

Prodi Psikologi, Universitas Syiah Kuala, Jl. Tgk. Tanoh Abee, Darussalam Banda Aceh, Banda Aceh, Provinsi Aceh, 23111

DINAMIKA SELF-ESTEEM PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK YANG BEKERJA SECARA PROFESIONAL: STUDI KUALITATIF

(*THE DYNAMICS OF SELF-ESTEEM AMONG PEOPLE WITH PHYSICAL DISABILITIES ENGAGED IN PROFESSIONAL WORK: A QUALITATIVE STUDY*)

Marvellyn Nathania Lamaliwa, Diana Permata Sari
Email: marvellynlamaliwa15@gmail.com; diana_permatas@usd.ac.id
Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses terbentuknya *self-esteem* pada individu dewasa awal dengan disabilitas fisik yang memiliki kesempatan bekerja profesional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif dan menggunakan analisis tematik. Partisipan pada penelitian ini merupakan individu penyandang disabilitas fisik dengan rentang usia dewasa awal usia 18-40 tahun yang merupakan pekerja profesional. Hasil penelitian ini menunjukkan lima tema utama, yaitu: (1) Perjalanan Awal dengan Tantangan Sebagai Disabilitas Fisik, (2) Kondisi Psikologis dan Persepsi Diri yang Negatif, (3) Perjuangan Membangun Pandangan Positif: Memulihkan Persepsi Diri, (4) Gambaran Diri yang Berharga. Temuan menunjukkan bahwa *self-esteem* pada penyandang disabiilitas fisik usia dewasa awal merupakan proses yang dinamis dan tidak terlepas dari interaksi antara faktor internal individu dengan lingkungan sosialnya. Temuan penelitian memperluas pemahaman bahwa *self-esteem* tidak hanya berkiatan dengan penerimaan diri, tetapi juga berkembang melalui kesempatan untuk menunjukan kemampuan, memperoleh pengakuan, dan berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial dengan menjadi pekerja professional. Dengan demikian, lingkungan yang inklusif dan terbukanya akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi sosial menjadi konteks penting yang mendukung terbentuknya pandangan diri yang positif dan kehidupan yang bermakna.

Kata kunci: Analisis tematik refleksif, bekerja, dewasa awal, kesempatan social, *self-esteem.*

ABSTRACT

This study aims to understand the process of self-esteem development among early adults with physical disabilities who have opportunities to work professionally. This study employed a qualitative approach with a descriptive design and thematic analysis. The participants were individuals with physical disabilities aged 18–40 years who were professionally employed. The findings revealed four main themes: (1) Early Experiences and Challenges as Individuals with Physical Disabilities, (2) Psychological Conditions and Negative Self-Perceptions, (3) Striving to Develop a Positive Self-View: Restoring Self-Perceptions, and (4) A Valued Self-Image. The findings indicate that self-esteem among early adults with physical disabilities is a dynamic process shaped by the interaction between internal factors and the social environment. The findings further expand the understanding of self-esteem by demonstrating that it is not only related to self-acceptance but also develops through opportunities to demonstrate abilities, receive recognition, and participate equally in social and professional life. Therefore, an inclusive environment and access to education, employment, and social participation serve as important contexts in supporting the development of a positive self-view and a meaningful life.

Keywords: Early adulthood, Employment, physical disability, reflexive thematic analysis, self-esteem, social opportunities.

PENDAHULUAN

Berdasarkan konteks secara global, diperkirakan jumlah penyandang disabilitas adalah 1,3 miliar orang atau setara dengan 16% dari populasi dunia (*World Health Organization*, 2023). Dalam konteks nasional, jumlah penyandang disabilitas fisik lebih banyak dibandingkan dengan jumlah disabilitas yang lainnya di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan data yang dijabarkan Dataloka (2024) yang menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas fisik berjumlah 584.503 jiwa atau sekitar 62,59% dari seluruh penyandang disabilitas di Indonesia.

Penyandang disabilitas fisik mengalami masalah dalam fungsi gerak, seperti amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia, *cerebral palsy* (CP) akibat stroke, kusta, dan orang kecil (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas). Kondisi khusus yang dialami tersebut membuat penyandang disabilitas fisik rentan untuk mengalami penolakan secara sosial sejak usia dini hingga memasuki usia dewasa. Mereka kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi maupun stigma di kalangan masyarakat. Kaum penyandang disabilitas fiik sering merasa dikucilkan, diremehkan, dan diperlakukan sebagai objek, kemudian hal ini berdampak pada psikologis dan kualitas hidup individu (Reber et al., 2022). Dampak psikologis yang dirasakan oleh penyandang disabilitas fisik antara lain kecemasan, depresi, rasa takut yang membuat individu membatasi keterlibatan dalam lingkungan sosial (Donoghue, 2025). Hal tersebut berdampak pada kualitas harga diri (*self-esteem)* yang dimiliki (Molero et al., 2019).

Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal menurut Santrock (2010) adalah kemandirian dan bertanggung jawab. Kedua hal tersebut dapat diwujudkan melalui bekerja. Bagi penyandang disabilitas fisik dewasa, kesempatan untuk bekerja secara professional dapat menjadi pengalaman yang penting karena memberikan ruang untuk menjalankan peran, mengembangkan kompetensi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Meskipun pada kenyataannya akses dan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas telah terbuka namun mereka masih menghadapi tantangan yang lebih banyak dibandingkan dengan individu tanpa disabilitas. Dalam kaitannya dengan *self-esteem*, kesempatan berpartisipasi dalam pendidikan dan pekerjaan dapat memberikan pengalaman keberhasilan, penerimaan, penghargaan, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. (Coopersmith, 1959). Kesempatan bekerja secara professional berpotesi menjadi konteks bagi penyandang disabilitas fisik untuk mengembangkan kompetensi, menjalankan tanggung jawab, dan memperoleh pengakuan atas kemampuannya. Seperti dokter yang memiliki disabilitas fisik mampu memiliki peralatan yang dapat diakses dan memahami cara terbaik untuk melayani pasien dengan disabilitas fisik juga, sehingga pasien akan merasa dihargai (Lezzoni, 2016).

Pekerjaan profesional merupakan pekerjaan yang dilakukan begitu khusus sehingga tidak dapat diakses oleh individu yang tidak memiliki pelatihan dan pengalaman yang dibutuhkan, sehingga

individu yang memiliki pekerjaan profesional mampu mengatur secara mandiri (Freidson, 2013). Individu penyandang disabilitas fisik mampu untuk bekerja dalam bidang yang ditekuni dan melayani masyarakat dengan baik. Selain mendapatkan kesempatan bekerja, individu penyandang disabilitas fisik merasakan bahwa dengan mendapatkan kesempatan tersebut menjadi sarana dalam menunjukkan kebebasan dalam artian masyarakat dapat melihat individu sebagai seseorang yang mampu, serta tidak hanya fokus terhadap keterbatasan yang dimiliki dan dapat memenuhi kebutuhan secara ekonomi (Stephenson et al., 2017). Hal ini sejalan dengan Leiulfsrud et al. (2016) yang menjelaskan bahwa penyandang disabilitas fisik yang mendapatkan kesempatan bekerja menganggap bekerja sebagai aspek penting bagi partisipasi dan integrasi dalam lingkungan sosial kemudian mereka akan merasa diakui dalam masyarakat dan berdampak pada *self-esteem*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai gambaran *self-esteem* bagi penyandang disabilitas fisik. Hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari & Fajar (2020) meneliti dengan metode kuantitatif dan mengambil sampel penelitian di tempat rehabilitas Surakarta dengan kategori disabilitas fisik. Selanjutnya masih minim membahas dengan responden fase dewasa awal dan dominan pada fase remaja (Pinquart & Behle, 2021). Kemudian, responden yang diteliti merupakan penyandang disabilitas fisik yang belum sepenuhnya berdaya dalam kehidupan (Budd et al., 2022). Sementara itu, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengeksplorasi *self-esteem* pada penyandang disabilitas fisik dewasa awal yang bekerja secara professional. Sementara itu, pengalaman bekerja professional dapat memberikan konteks bagi individu untuk mengembangkan kompetensi, menjalankan peran, dan memperoleh pengakuan atas kemampuan diri. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokys untuk mengeksplirasi bagaimana *self-esteem* terbentuk dan dimaknai pada penyandang disabilitas fisik yang bekerja secara professional.

Penelitian ini penting dilakukan karena ingin mengeksplorasi dinamika *self-esteem* pada penyandang disabilitas yang bekerja secara profesional. Hal ini didasarkan pada sifat *self-esteem* yang dinamis dan perlu dipertahankan dengan dipengaruhi keberhasilan maupun kegagalan (James, 1890). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam *self-esteem* pada penyandang disabilitas fisik yang bekerja secara profesional, serta proses apa yang terjadi dalam perjalanan kehidupan individu. Terlebih dari itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa individu penyandang disabilitas fisik mampu menjadi individu yang memiliki nilai berharga seperti kompetensi, kemandirian, dan kualitas kehidupan yang baik. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik memiliki dinamika *self-esteem* yang kompleks, hingga sampai pada kualitas *self-esteem* yang baik dan memiliki kehidupan yang layak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam artian peneliti akan menggambarkan realita sosial yang terjadi secara akurat dan menyeluruh. Sehingga peneliti memerlukan pemahaman mengenai tujuan penelitian yang akan di lakukan sehingga dapat memahami penelitian dengan sepenuhnya (Furidha, 2024). Peneliti juga akan menjelaskan hasil data yang ada dan tidak sebatas untuk mengutip, namun peneliti akan memberikan narasi yang membuat pembaca memahami hasil data sesuai dengan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2013). Sehingga pendekatan ini dapat membantu dalam mengambil data setiap responden. Hasil pengambilan data diolah dengan proses memperluas, menganalisis, dan memaknai isi dari data kualitatif dengan proses yang sistematis. Sehingga hal ini selaras dengan analisis data tematik refleksi untuk menghasilkan temuan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Partisipan

Kriteria partisipan antara lain individu penyandang disabilitas fisik dengan usia 18-40 tahun yang aktif dalam bekerja dan memiliki profesi tertentu. Partisipan dipilih menggunakan *snowball sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan proses berantai dari subjek pertama hingga seterusnya, peneliti terlibat dalam mengembangkan dan mengelola agar rantai rujukan tetap relevan dengan penelitian (Etikan, 2016). Jumlah partisipan pada penelitian ini berjumlah empat orang individu penyandang disabilitas fisik dengan kriteria individu yang mandiri dalam pekerjaan dan membutuhkan keahlian khusus dalam melakukan pekerjaan atau dalam artian memiliki pekerjaan professional (Freidson, 2001) tersebut seperti seorang Psikolog, Dosen, dan Guru.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Proses wawancara dipilih untuk memperoleh informasi mengenai dinamika pembentukan *self-esteem* pada individu penyandang disabilitas fisik yang bekerja secara professional. Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti menjelaskan tujuan dan proses penelitian terhadap partisipan. Partisipan yang bersedia mengikuti penelitian kemudian memberikan persetujuan melalui *informed consent*. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan media yang disepakati bersama yaitu melalui *zoom meeting*.

Ketiga partisipan diwawancara sebanyak dua kali, sedangkan satu diantaranya hanya satu kali wawancara, dengan masing-masing partisipan memiliki durasi kurang lebih selama satu jam. Selama proses wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh

peneliti. Pertanyaan wawancara berfokus pada pengalaman partisipan sebagai penyandang disabilitas fisik, pengalaman dalam lingkungan sosial, cara memandang diri, proses perubahan pandangan terhadap diri, serta pengalaman memperoleh kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan. Peneliti akan memberikan pertanyaan lanjutan dengan tujuan untuk memperdalam informasi yang disampaikan oleh partisipan.

Dalam proses wawancara, peneliti melakukan perekaman dan telah disetujui oleh partisipan untuk memudahkan proses transkrip. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan digunakan sebagai data dalam proses analisis menggunakan analisis tematik refleksif.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode analisis yang memperluas, menganalisis dan memaknai isi dari data kualitatif dengan menggunakan proses sistematis pengembangan data, pengkodean sampai penemuan tema (Braun & Clarke, 2022). Dalam prosesnya metode ini menggunakan refleksivitas untuk mendapatkan pemahaman sesuai dengan paradigma kualitatif. Selain itu, metode ini dapat dilakukan dengan fleksibel dari peneliti karena menggunakan pemahaman langsung dari peneliti. Oleh sebab itu, metode ini memerlukan keaktifan dari peneliti untuk menggali lebih dalam dari data yang ada (Braun & Clarke, 2022). Adapun dalam metode ini terdapat enam tahapan analisis tematik yaitu; (1) Familiarisasi, (2) Pengkodean, (3) Pencarian tema, (4) Mengembangkan dan meninjau tema, (5) Pendefinisian dan penamaan tema, (6) Penyusunan laporan analisis (Braun & Clarke, 2022).

Proses analisis data dilakukan secara manual dengan menggunakan dokumen hasil data yang ada. Peneliti mendengar dan membaca secara berulang hasil data untuk mendapatkan hal yang menarik seperti kesan umum, memahami permasalahan secara spesifik, dan mendapatkan ide konseptual untuk peka terhadap aspek data yang jelas serta menonjol. Peneliti melakukan pencatatan untuk membantu dalam menganalisis, lalu mengkategorikan aspek-aspek data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian setelah itu mencari kode semantik dan kode laten untuk dilakukan analisis. Proses selanjutnya menggabungkan setiap kode-kode sehingga membentuk pola tema yang bermakna. Setelah itu, peneliti perlu untuk menganalisis sejumlah tema yang terbentuk dan melihat pola tema yang menjawab penelitian. Pengkodean dan tema yang telah dipilih, peneliti melakukan pemeriksaan kembali. Setelah itu, melihat kesesuaian tema yang dipilih dengan hasil data dalam hal ini dari kutipan yang dipilih. Sehingga pembaca memahami poin analisis yang dibahas sesuai dengan data. Lalu peneliti melakukan proses pengembangan tema dengan membuat secara informatif, ringkas, dan menarik. Pada akhirnya peneliti menuliskan laporan analisis yang didapatkan untuk menjelaskan secara keseluruhan hasil temuan dari data.

Refleksivitas Peneliti

Peneliti memiliki ketertarikan terhadap isu penyandang disabilitas yang kerap menghadapi tantangan, stigma, dan ketidakadilan sosial di lingkungan masyarakat. Pandangan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang bergantung dan dianggap kurang mampu menjalani kehidupan seperti individu lainnya menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk memahami cara penyandang disabilitas fisik memandang dan menilai dirinya. Berdasarkan ketertarikan tersebut, peneliti memilih fokus pada *self-esteem* untuk memahami bagaiamana individu menilai keberhargaan dirinya dan meyakini kemampuan yang dimiliki di tengah stigma dan diskriminasi sosial.

Peneliti menyadari adanya kemungkinan subjektivitas yang dapat memengaruhi proses pengumpulan maupun analisis data. Peneliti tidak memiliki pengalaman langsung sebagai individu dengan disabilitas fisik sehingga posisi peneliti merupakan pihak luar terhadap pengalaman yang diteliti. Kesadaran terhadap posisi tersebut mendorong peneliti untuk tidak mengarahkan jawaban partisipan dan memberikan ruang agar partisipan dapat menyampaikan pengalaman secara terbuka dan autentik. Peneliti juga berupaya membangun hubungan yang nyaman dan saling percaya agar partisipasi merasa aman dalam membagikan pengalamannya. Selama proses Analisis data, peneliti melakukan refleksi secara berkelanjutan untuk membedakan interpretasi yang berasal dari data dengan pandangan atau asumsi pribadi.

HASIL PENELITIAN

Sebanyak empat partisipan terlibat dalam penelitian ini, yang merupakan individu penyandang disabilitas fisik dengan pekerjaan profesional. Empat orang responden tidak berasal dari kota yang sama, sehingga beberapa kali dilakukan wawancara secara *online*. Seluruh partisipan memiliki pekerjaan secara professional sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Tabel 1

Karakteristik Partisipan Penelitian

No.	Inisial	Usia (th)	Pekerjaan	Disabilitas Fisik
1.	P1	28 tahun	Psikolog	Skoliosis, Keterbatasan bagian pinggul sampai kaki
2.	P2	40 tahun	Psikolog	Keterbatasan bagian pinggul sampai kaki
3.	P3	31 tahun	Dosen	*Syndactyly Hand*, Skoliosis
4.	P4	40 tahun	Guru	Kaki Pengkor (*Talipes Equinovarus*)

Tema 1: Perjalanan Awal dengan Tantangan Sebagai Disabilitas Fisik

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik mengalami tantangan dari lingkungan sosial baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat, seperti penolakan dalam dunia kerja, kurangnya dukungan keluarga, dan perlakuan diskriminasi dari lingkungan sosial. Hal ini diakibatkan dari masyarakat yang masih memandang individu penyandang disabilitas fisik cenderung dalam bergantung dengan orang lain karena kondisi fisik yang dialami. Pengalaman ini akhirnya mempengaruhi kehidupan dan cara memandang diri sendiri. Seperti munculnya perasaan rendah diri, tidak mendapatkan keadilan, kesulitan untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan, sulitnya membangun relasi di lingkungan sosial, hingga menyadari lingkungan sosial yang sulit menerima kontribusi penyandang disabilitas fisik. Selain itu, penyandang disabilitas kerap mendapatkan pelabelan dari lingkungan sosial, sehingga hal tersebut juga menjadikan individu lainnya memandang penyandang disabilitas fisik sebelah mata.

> *"Jadi sepanjang hidup saya dari era SD itu sampai SMA yang menjadikan orang cari alasan untuk menekan ranking saya itu adalah di masalah fisik gitu"* (P2)
> *"Tapi kalau CPNS itu, ya itu kan gambaran lain bahwa pemerintah kita itu belum benar-benar memahami isu disabilitas itu seperti apa gitu. Mereka buka lowongan khusus bagi disabilitas fisik tapi Aku nggak lulus karena syarat fisik kan yang lucu kan gitu."*. (P3)

Tema 2: Kondisi Psikologis dan Persepsi Diri yang Negatif

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan negatif dari lingkungan sosial seperti stigma dan diskriminasi berdampak pada kondisi *self-esteem*. Setelah mengalami tantangan dalam perjalanan kehidupan serta menyadari kondisi fisik yang dialami, membuat individu memiliki persepsi diri yang negatif. Dalam hal ini, individu menilai diri sendiri tidak mampu dan membedakan diri dengan orang lain.

> *".... aku pernah menyerang diri ku itu bodoh, ya pernah menilai diriku ini bodoh, kayak ga bisa."* (P1)
> *"… Kok saya ngerasa, apa namanya? Saya kok kayak gini ya, sedangkan adik saya nggak gitu. Kok saya harus seperti ini ya, keadaan saya, adik saya nggak seperti itu.."* (P4)

Tema 3: Perjuangan Membangun Pandangan Positif: Memulihkan Persepsi Diri

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa individu berupaya untuk menghilangkan pandangan negatif dalam diri. Dalam artian bahwa partisipan tidak memandang disabilitas fisik yang dialami sebagai tantangan yang selalu menimbulkan perasaan rendah diri atau tidak mampu. Melainkan individu merubah pandangan diri yang lebih positif ditandai dengan meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri, memandang kondisi fisik yang lebih sehat, keberanian untuk berinteraksi secara sosial, dan munculnya harapan hidup serta tujuan hidup yang lebih positif.

Perjuangan individu penyandang disabilitas fisik juga diwarnai dengan penerimaan kesempatan dari lingkungan sosial. Seperti dapat melanjutkan pendidikan tinggi hingga mendapatkan pekerjaan.

> *"Caranya adalah saya harus pinter. Jadi, apa pun yang saya lakukan, sebenarnya karena saya harus survive aja, harus melanjutkan hidup gitu. Dan mereka tuh udah bilang, kamu selesai sekolah, kita udah nggak biayain kamu lagi ya."* (P2)
>
> *"Tapi yang ternyata yang lulus LPDP, mulai dari situ kayak saya punya semangat baru untuk bisa lanjut S2 dan lulus LPDP."* (P4)

Penerimaan kesempatan yang diberikan membuat individu penyandang disabilitas fisik mampu untuk mendapatkan kesempatan baik di lingkungan sosial. Individu penyandang disabilitas merasakan kontribusi terhadap lingkungan sosial. Pekerjaan professional yang ditekuni juga mampu melayani Masyarakat sehingga kondisi ini membawa pengaruh positif terhadap *self-esteem*. Selain itu, dengan kemampuan yang dimiliki membuat individu penyandang disabilitas fisik memiliki otonomi diri yang baik dan tidak bergantung terhadap orang lain.

Tema 4: Gambaran Diri yang Berharga

Proses dinamika yang membentuk *self-esteem* penyandang disabilitas fisik, menghasilkan individu yang melihat diri semakin berharga. Gambaran diri yang berharga terlihat dengan individu yang telah menilai diri sebagai individu yang mampu dengan kompetensi yang dimiliki. Sehingga individu mampu untuk menunjukkan kepada sosial bahwa penyandang disabilitas fisik bukan hanya terfokus dengan keterbatasan yang dimiliki. Namun individu penyandang disabilitas fisik juga mampu berkontribusi terhadap sosial. Selain itu, *self-esteem* yang baik juga ditunjukkan dengan individu yang menilai diri berdasarkan pencapaian yang telah didapatkan hingga saat ini hidup dengan mandiri dan bermakna.

> *"Kalau sekarang, ya udah kalau terjadi apa-apa, bye aja gampang. Karena saya sudah punya kantor pribadi dan juga surat izin praktek. Dari Kemenkes saya punya dua, yang di yayasan satu, yang di rumah satu. yang pribadi ya udah saya aman-aman aja kalau misalnya ada apa-apa di yayasan saya tetap punya surat ijin praktek untuk kantor pribadi saya. Jadi tetap dengan status Psikolog saya."* (P2)
>
> *"Tapi yang ternyata yang lulus LPDP, mulai dari situ kayak saya punya semangat baru untuk bisa lanjut S2 dan lulus LPDP."* (P4)

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran *self-esteem* pada penyandang disabilitas fisik yang memiliki kesempatan bekerja profesional. Berdasarkan hasil analisis tematik refleksif, ditemukan bahwa *self-esteem* terbentuk melalui pengalaman menghadapi stigma, proses adaptasi diri, dukungan sosial, serta pengalaman memperoleh pengakuan melalui pekerjaan profesional.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik mengalami tantangan dari lingkungan sosial baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat, seperti penolakan dalam dunia kerja, kurangnya dukungan keluarga, dan perlakuan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Pengalaman tantangan ini dipengaruhi juga dengan keyakinan negatif dari masyarakat dengan memandang penyandang disabilitas fisik tidak mampu serta cenderung dalam bergantung dengan orang lain. Menurut Goffman (1963) apabila karakteristik individu tidak sesuai dengan penilaian sosial yang seharusnya, maka hal tersebut akan memunculkan stigma dalam masyarakat. Karakteristik yang terlihat berbeda dapat menyebabkan individu dipandang secara negatif, misalnya sebagai individu yang lemah, tidak mampu, atau memiliki keterbatasan tertentu. Dengan demikian, stigma dapat menjadi atribut yang merendahkan individu karena menempatkan kondisi fisik sebagai dasar untuk menilai kelemahan atau ketidakmampuan seseorang.

Mendapatkan stigma dan diskriminasi dari lingkungan dapat membentuk kondisi psikologis individu. Dampak psikologis ini didapatkan melalui internalisasi penerimaan perlakuan negatif dalam lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan Branscombe & Baron (2016) bahwa mempersepsikan pengalaman diskriminasi dapat mengancam perasaan kontrol diri dan menimbulkan perasaan tidak berdaya. Pada penyandang disabilitas fisik, pengalaman memperoleh perlakuan yang tidak setara dapat membatasi kesempatan untuk berpartisipasi dan menunjukkan kemampuan, sehingga individu dapat mengembangkan persepsi bahwa dirinya kurang mampu atau memiliki kesempatan yang lebih terbatas dibandingkan individu lainnya.

Selain pengaruh negatif dari eksternal, individu juga mengalami pengaruh negatif dari persepsi pribadi. Menyadari kondisi khusus yang dimiliki memicu penilaian negatif akan kemampuan diri sendiri. Dalam perspektif Rogers (1961), penerimaan terhadap diri menjadi bagian penting dalam perkembangan dan pandangan terhadap dirinya Oleh sebab itu individu yang cenderung belum menerima diri dapat menimbulkan perasaan tidak mampu dan tidak berharga menjadikan partisipan memiliki pemikiran melakukan perilaku negatif.

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* pada penyandang disabilitas fisik tidak berhenti pada pengalaman stigma, diskriminasi, dan persepsi diri yang negatif. *Self-esteem* tampak sebagai suatu proses yang dinamis, individu dapat membangun kembali

pandangan terhadap dirinya melali berbagai pengalaman. Hal ini terlihat juga dengan partisipan melakukan upaya untuk mengubah cara pandang terhadap diri melalui penerimaan diri, pencapaian prestasi, pengembangan kemampuan, serta keterlibatan dalam dunia kerja. Proses tersebut kemudian ditandai dengan meningkatnya keyakinan akan kemampuan diri dan mampu untuk berkontribusi dalam lingkungan sosial.

Temuan penelitian ini juga menjelaskan bahwa individu penyandang disabilitas fisik melakukan upaya untuk mengubah cara pandang terhadap diri sendiri melalui proses penerimaan diri, pencapaian prestasi, dan pengembangan diri pada dunia kerja. Perubahan pandangan diri yang lebih positif ini ditandai dengan meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri, memandang kondisi fisik yang lebih sehat, keberanian untuk berinteraksi secara sosial, dan munculnya harapan hidup serta tujuan hidup yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan teori *esteem needs* (kebutuhan harga diri) yang meliputi kebutuhan akan penghargaan, penghormatan akan diri sendiri, rasa percaya diri, kompetensi, dan keyakinan akan penghargaan serta penilaian yang tinggi dari orang lain (Maslow, 1970).

Selain itu, *self-esteem* didukung oleh penerimaan eksternal seperti dukungan keluarga, penerimaan sosial, serta hubungan positif dengan orang-orang di sekitar. Ruang lingkup terdekat yaitu keluarga menjadi sumber dukungan utama yang membantu partisipan untuk menerima kondisi diri. Orang tua memiliki peran dalam mendidik, memberikan kasih sayang, motivasi dan perlakuan setara membentuk pribadi partisipan menjadi kuat dan memiliki nilai sebagai individu. Di samping itu, penerimaan lingkungan sosial seperti teman, pasangan, dan rekan kerja memberikan pengalaman positif yang memperkuat keyakinan partisipan terhadap dirinya. Hal ini sejalan dengan teori ekologi yang menjelaskan perkembangan diri dipengaruhi oleh sistem lingkungan dan hasil penelitian ini sesuai dengan tahapan pertama yaitu mikrosistem yang merupakan lingkungan tempat individu hidup dengan mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar individu. Artinya lingkungan memiliki peran dalam pembentukan diri yang positif terhadap partisipan dan menjadikan dirinya hingga saat ini (Santrock, 2015).

Dukungan dari sosial tentu menjadi hal berharga bagi individu penyandang disabilitas fisik untuk membentuk kualitas *self-esteem* yang baik. Temuan dalam penelitian ini individu mendapatkan dukungan sosial berupa kesempatan untuk berkontribusi di lingkungan sosial. Penerimaan kesempatan ini menjadi hal penting bagi setiap responden, karena sampai saat ini kesempatan bagi penyandang disabilitas serta disabilitas fisik masih kurang memadai. Sesuai dengan perjalanan yang diungkapkan setiap partisipan, memperlihatkan bahwa kesempatan atau tersedianya aksesibilitas menjadi ruang untuk mengembangkan diri sesuai kemampuan yang ada. Temuan ini juga menunjukkan bahwa partisipan memaknai pencapaian yang didapatkan seperti memiliki pendidikan

tinggi hingga mendapatkan pekerjaan dengan tahapan profesional. Sehingga dengan hal ini penyandang disabilitas fisik tetap mampu menjalani kehidupan karir yang layak seperti individu lainnya.

Setelah menjalani proses kehidupan yang tidak mudah, individu penyandang disabilitas fisik akhirnya menunjukkan gambaran diri yang berharga. Hal ini ditunjukkan melalui keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, penerimaan terhadap kondisi diri, serta kemampuan untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan bermakna. Kondisi lainnya yang menunjukkan diri berdaya yaitu partisipasi partisipan dalam peran sosial seperti pendidikan dan pekerjaan. Hal ini dipengaruhi dengan kesempatan yang didapatkan dari ruang lingkup sosial. Sehingga partisipan memaknai peran pekerjaan secara profesional dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas *self-esteem* dengan posisi mandiri secara peran dan finansial. partisipan juga menunjukkan keyakinan akan kapasitas untuk berkembang, berkontribusi, serta memperoleh kehidupan yang baik. Selain itu, masih ada harapan akan masa depan dengan terus belajar, perkembangan karir, dan membentuk keluarga. Menurut (Maslow, 1970) dalam kebutuhan aktualisasi diri, saat individu telah mencapai kemandirian dan mengandalkan diri sendiri untuk berkembang setelah diterima dengan baik oleh orang lain akan membantu perasaan harga diri, hal ini membuat individu tidak bergantung lagi pada orang lain serta individu telah mampu merealisasikan diri sehingga mencapai tingkat otonomi yang tinggi Gambaran diri yang berdaya dapat dipahami sebagai hasil dari proses panjang dalam penerimaan kesempatan sosial, penerimaan diri, memaknai pengalaman hidup, dan mengembangkan keyakinan akan kemampuan diri sehingga membentuk individu yang otonomi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan mendefinisikan diri berdasarkan nilai diri, potensi, dan kemampuan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* pada penyandang disabiilitas fisik usia dewasa awal merupakan proses yang dinamis dan tidak terlepas dari interaksi antara faktor internal dan lingkungan sosial. Temuan penelitian memperluas pemahaman bahwa *self-esteem* tidak hanya berkaitan dengan penerimaan diri, tetapi juga berkembang melalui kesempatan untuk menunjukan kemampuan, memperoleh pengakuan, dan berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial dan professional. Dengan demikian, lingkungan yang inklusif dan terbukanya akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi sosial menjadi konteks penting yang mendukung terbentuknya pandangan diri yang positif dan kehidupan yang bermakna.

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan *transferability* temuan karena karakteristik partisipan yang cukup spesifik. Seluruh partisipan memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan

bekerja secara professional, dengan dua diantaranya merupakan seorang Psikolog. Selain itu, partisipan memiliki jenis dan kondisi disabilitas fisik yang beragam. Karakteristik tersebut memungkinkan adanya pengalaman dan pemaknaan self-esteem yang berbeda pada penyandang disabilitas fisik dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, profesi, maupun kondisi disabilitas yang berbeda. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan konteks dan karakteristik partisipan, serta tidak secara langsung dialihkan pada seluruh penyandang disabilitas fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2016). Social Psychology. Pearson.

Braun, V., & Clarke, V. (2013). Successful qualitative research: A practical guide for beginners (First published). SAGE.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. Sage.

Budd, M. A., Gater, D. R., & Channell, I. (2022). Psychosocial Consequences of Spinal Cord Injury: A Narrative Review. Journal of Personalized Medicine, 12(7), 1178. https://doi.org/10.3390/jpm12071178

Coopersmith, S. (1959). A method for determining types of self-esteem. The Journal of Abnormal and Social Psychology, 59(1), 87–94. https://doi.org/10.1037/h0048001

Dataloka. (2024). Jumlah Penyandang Disabilitas Di Indonesia 2022 Berdasarkan Jenis Keterbatasan. https://dataloka.id/humaniora/1967/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-2022-berdasarkan-jenis-keterbatasan

Donoghue, A. (2025). Examining the Relationship Between Stigma and Physical Disability Through Lived Experiences. Student Journal of Occupational Therapy, 5(1), 45–60. https://doi.org/10.46409/001.RHIQ3330

Etikan, I. (n.d.). Comparision of snowball sampling and sequential sampling technique.

Freidson, E. (2013). Professionalism: The Third Logic (1. Aufl). Polity.

Furidha, B. W. (2024). COMPREHENSION OF THE DESCRIPTIVE QUALITATIVE RESEARCH METHOD: A CRITICAL ASSESSMENT OF THE LITERATURE. Journal of Multidisciplinary Research, 1–8. https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443

Goffman, E. (1963). STIGMA NOTES ON THE MANAGEMENT OF SPOILED IDENTITY. Prentice-Hall.

Leiulfsrud, A. S., Ruoranen, K., Ostermann, A., & Reinhardt, J. D. (2016). The meaning of employment from the perspective of persons with spinal cord injuries in six European countries. Work, 55(1), 133–144. https://doi.org/10.3233/WOR-162381

Lestari, R., & Fajar, M. (2020). Social Support and Self-Esteem in People with Physical Disabilities (Pt. 207-217). 5(2). https://doi.org/doi:%20https://doi.org/10.23917/indigenous.

Lezzoni, L. L. (2016). Why Increasing Numbers of Physicians with Disability Could Improve Care for Patients with Disability (Pt. 1041-1049). AMA Journal of Ethics, 18(10).

Maslow, A. H. (Abraham H. (n.d.). Motivation and personality.

Molero, F., Recio, P., García-Ael, C., & Pérez-Garín, D. (2019). Consequences of perceived personal and group discrimination against people with physical disabilities. Rehabilitation Psychology, 64(2), 212–220. https://doi.org/10.1037/rep0000277

Pinquart, M., & Behle, A. (2021). Adolescents with and without Physical Disabilities: Which Processes Protect Their Self-Esteem? International Journal of Disability, Development and Education, 68(3), 427–441. https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1693032

Reber, L., Kreschmer, J. M., James, T. G., Junior, J. D., DeShong, G. L., Parker, S., & Meade, M. A. (2022). Ableism and Contours of the Attitudinal Environment as Identified by Adults with Long-

Term Physical Disabilities: A Qualitative Study. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph19127469

Rogers, C. R. (1961). On Becoming a Person.

Santrock, J. W. (2015). Life-span development (Sixteenth edition). McGraw-Hill Education.

Stephenson, R. J. P., Jones, S. K., & Ferguson, C. L. (2017). "Forget about the glass ceiling, I'm stuck in a glass box": A meta-ethnography of work participation for persons with physical disabilities (Pt. 49-65). 46. https://doi.org/DOI:10.3233/JVR-160842

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

World Health Organization. (2023). Disability. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health